

ABSTRAK

Kompleksitas variansi dari aset kelas dan strategi investasi sering kali menjadi halangan bagi investor untuk mendapatkan *abnormal return*, terutama bagi investor yang baru terjun dalam dunia pasar modal. Dilansir dari CNBC, pertumbuhan investor baru mencapai 92,7% pada akhir tahun 2021 atau 8 kali lipat dari 2016. Selain itu strategi investasi sangat luas bergantung pada preferensi risiko masing-masing investor. Salah satu strategi investasi yaitu rotasi sektor. Hasil dari penggunaan strategi rotasi sektor sangat bervariasi, di pasar saham Amerika Jacobson dkk (2009) menemukan kurangnya bukti bahwa rotasi sektor berdasarkan siklus bisnis NBER maupun CFNAI di seluruh siklus bisnis mengungguli *benchmark* dimana Stovall (1996) juga mendapatkan hasil yang sama. Namun Jacobson dkk (2009) menemukan bahwa beberapa subsektor mengungguli *benchmark* sebesar 7%. Pengujian efektivitas dan performa strategi sektor rotasi bergantung pada *time frame* yang dipakai berdasarkan siklus bisnis. Penelitian mengenai rotasi sektor di Indonesia telah dilakukan oleh Soekarno & Ambarita (2013) dengan hasil *return* mengungguli *benchmark*. Namun konsistensi performa sektor belum diukur. Pembandingan penggunaan metode dalam membangun siklus bisnis juga belum dilakukan pada penelitian tersebut. Berdasarkan kesenjangan penelitian dan fenomena-fenomena yang telah disebutkan, maka peneliti melakukan penelitian pada pengujian performa sektor menggunakan dua metode berbeda yaitu *proposed approach* dan dekomposisi deret waktu dalam penentuan siklus bisnis serta menguji konsistensi performa sektor dalam setiap siklus. Hasilnya peneliti menemukan perbedaan rentang waktu, pada metode *proposed* terdapat dua siklus dari 2000-2020 dan satu siklus rentangnya 7-11 tahun. Sedangkan dekomposisi hanya satu siklus sehingga tidak bisa diuji konsistensi. Selain itu portofolio dari metode dekomposisi memiliki hasil yang lebih baik atau naik 87 kali lipat dibandingkan dengan metode *proposed* naik sebesar 18 kali lipat, namun demikian kedua metode jauh mengungguli *benchmark* (IHSG) yang hanya naik 7 kali lipat. Selain itu hasil skenario *lag* lebih baik dari skenario *coincident* tetapi dengan pola yang sama.

Kata kunci: *abnormal return, rotasi sektor, siklus bisnis.*

ABSTRACT

The complexity of asset classes and investment strategies is often an obstacle for investors to get abnormal returns, especially for investors who are new to the world of capital markets. Reporting from CNBC, the growth of new investors reached 92.7% at the end of 2021 or 8 times from 2016. In addition, the investment strategy is very broad depending on the risk preferences of each investor. One of the investment strategies is sector rotation. The results of using sector rotation strategies vary widely, in the American stock market Jacobson et al (2009) find a lack of evidence that sector rotation based on the NBER and CFNAI business cycles across the business cycle outperforms the benchmark where Stovall (1996) also gets the same results. However, Jacobson et al (2009) found that some subsectors outperformed the benchmark by 7%. Testing the effectiveness and performance of the rotation sector strategy depends on the time frame used based on the business cycle. Research on sector rotation in Indonesia has been carried out by Soekarno & Ambarita (2013) with the result that the return outperforms the benchmark. However, the consistency of sector performance has not been measured. Comparison of the use of methods in building the business cycle has also not been carried out in this study. Based on research gaps and the aforementioned phenomena, the researchers conducted research on sector performance testing using two different methods, namely the proposed approach and time series decomposition in determining the business cycle and testing the consistency of sector performance in each cycle. As a result, researchers found differences in the time span, in the proposed method there are two cycles from 2000-2020 and one cycle spanning 7-11 years. While the decomposition is only one cycle so it cannot be tested for consistency. In addition, the portfolio from the decomposition method had better results or an increase of 87 times compared to the proposed method, which increased by 18 times, however, both methods far outperformed the benchmark (JCI) which only rose 7 times. In addition, the results of the lag scenario are better than the coincident scenario but with the same pattern.

Keywords: *abnormal return, sector rotation, business cycle.*